

BAB IV

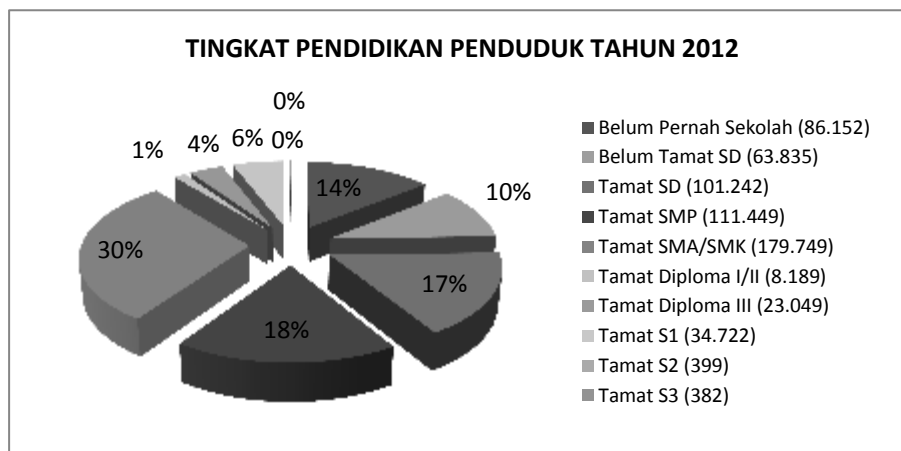
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Cimahi, Kota Cimahi merupakan sebuah Kota di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian barat Jawa Barat, Indonesia. Letak astronomis Kota ini di antara $107^{\circ}32''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}53''$ Lintang Selatan. Kota ini terletak di antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Cimahi dahulu bagian dari Kabupaten Bandung, yang kemudian ditetapkan sebagai kota administratif pada tanggal 29 Januari 1976. Kemudian pada tanggal 18 Oktober 2001 dibentuklah Kota Cimahi yang disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan melalui proses penelitian dari lima perguruan tinggi negeri dan swasta yaitu Universitas Padjadjaran (UNPAD), Institut Teknologi Bandung (ITB), Sekolah Tinggi Pemerintah Dalam Negeri (STPDN), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Jend. Ahmad Yani (UNJANI). Kota Cimahi memiliki luas wilayah $48,42 \text{ km}^2$ yang terdiri atas 3 kecamatan, yang dibagi lagi atas 15 kelurahan. Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Cimahi Tengah.

Tingkat pendidikan penduduk juga merupakan komponen penting untuk pembangunan pendidikan. Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk yang dirinci menjadi sepuluh kategori dapat digambarkan sebagai berikut.

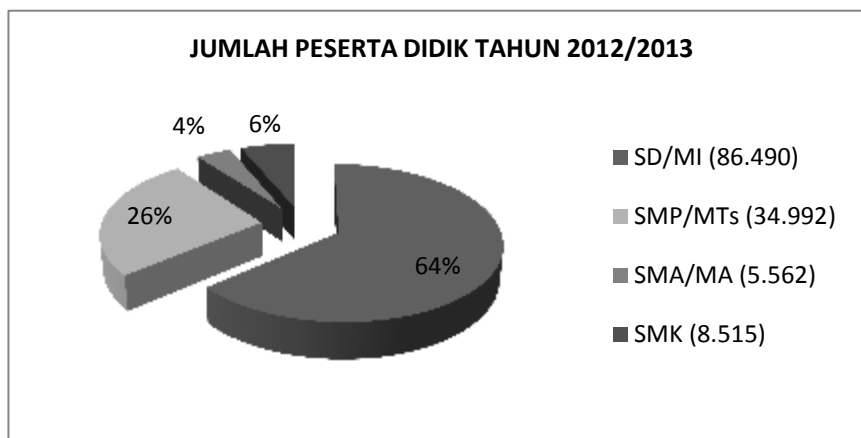


Gambar 4.1
Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Cimahi

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Cimahi

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk terbanyak di Kota Cimahi berada pada komponen tamatan SMA yaitu sebesar 179.749 orang atau sekitar 30%. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil di kota Cimahi berada pada komponen tamatan S3 yaitu sebesar 382 orang atau sekitar 0.06%. Hal ini dikarenakan masyarakat kota Cimahi sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dan memiliki orientasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik pada setiap jenjang pendidikan di Kota Cimahi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2
Jumlah Peserta Didik di Kota Cimahi

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Cimahi

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa jumlah peserta didik terbanyak di Kota Cimahi berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 86.490 orang atau sekitar 64%. Sedangkan jumlah peserta didik terkecil di kota Cimahi berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah (SMA/MA) yaitu sebesar 5.562 orang atau sekitar 4%.

Berdasarkan data yang ada pada tahun 2012/2013, jumlah SMA/MA/SMK di Kota Cimahi sebanyak 46 sekolah dengan rincian 16 SMA, 7 MA dan 23 SMK. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada SMA yang berstatus swasta saja dengan jumlah sepuluh sekolah. Berikut adalah profil singkat mengenai ke sepuluh sekolah tersebut.

Tabel 4.1
Profil Sekolah

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMAS Budi Luhur	Jln. KPAD Kebon Rumput No. 1
2.	SMAS Kartika Siliwangi 4	Jln. Dr. Sam Ratulangi D-26
3.	SMAS Muhammadiyah 1	Jln. Jendral Amir Machmud No. 7
4.	SMAS Pasundan 1	Jln. Terusan No. 32
5.	SMAS Pasundan 2	Jln. Melong Raya No. 4
6.	SMAS Pasundan 3	Jln. Citeureup No. 97A
7.	SMAS Santa Maria 3	Jln. Gatot Subroto No. 13
8.	SMAS Putera Mandiri	Jln. Komplek Sangkuriang No. 36
9.	SMAS Tut Wuri Handayani	Jln. Encep Kartawiria No. 93
10.	SMAS Warga Bakti	Jln. Raya Cibeber No. 148

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Cimahi

Secara keseluruhan, Sekolah Menengah Atas Swasta di Kota Cimahi terakreditasi A dan B. Selain kegiatan belajar mengajar, SMA Swasta di Kota Cimahi terdapat organisasi dan ekstrakurikuler, diantaranya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), PASKIBRA, PRAMUKA, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR) dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar kegiatan Proses Belajar Mengajar agar tidak mengganggu konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

SMA Swasta di Kota Cimahi dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at sekolah melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar mulai dari pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 13.45 WIB sedangkan waktu istirahat dimulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 10.15 WIB dan istirahat kedua pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB, untuk hari Jumat Kegiatan Belajar Mengajar dimulai pada pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 10.45 WIB dan waktu istirahat pukul 09.00 sampai dengan 09.15 WIB sedangkan untuk hari Sabtu digunakan khusus untuk pelaksanaan ekstrakurikuler.

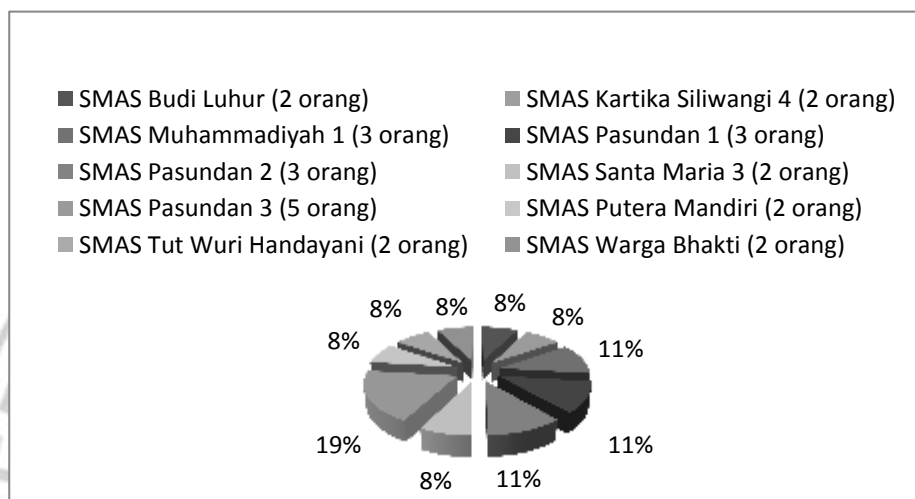
Nurriqzi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diambil sebanyak 26 orang guru ekonomi di seluruh SMA swasta yang ada di kota Cimahi. Berikut adalah gambarannya.



Gambar 4.3
Responden Guru Ekonomi Berdasarkan Sekolah

Sumber: hasil Penelitian (diolah)

Dari Gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa responden terbanyak guru ekonomi yaitu berasal dari SMAS Pasundan 3 Cimahi dengan jumlah 5 orang atau sekitar 18%. Sedangkan responden terkecil yaitu berasal dari SMAS Budi Luhur, SMAS Warga Bhakti, SMAS Putera Mandiri, SMAS Kartika Siliwangi 4, dan SMAS Santa Maria 3 dengan keterangan masing-masing hanya memiliki dua guru ekonomi atau sekitar 8%. Hal ini dikarenakan SMA Pasundan 3 Cimahi memiliki kelas IPS paling banyak dibandingkan dengan SMA swasta lainnya.

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

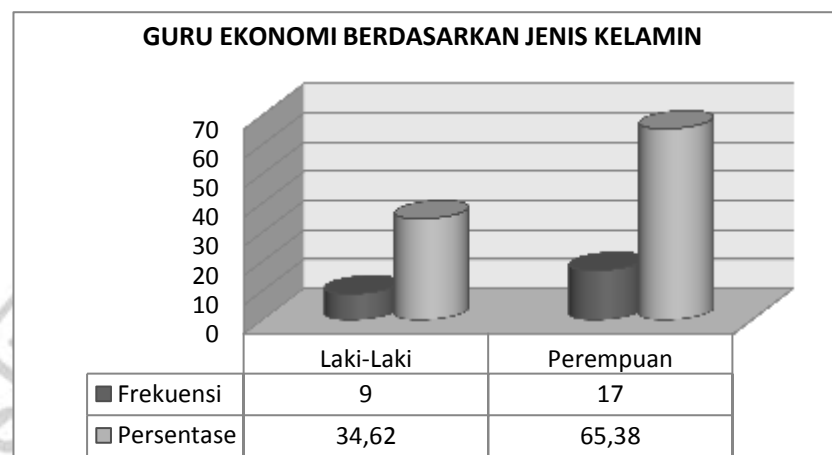
Penggolongan responden berdasarkan jenis kelamin dipandang penting karena dapat menggambarkan seberapa banyak guru perempuan atau laki-laki

Nurrisqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mata pelajaran ekonomi pada SMA swasta di kota Cimahi serta sebagai data pendukung dalam penelitian. Berikut akan disajikan data yang menggambarkan jumlah guru ekonomi berdasarkan jenis kelaminnya.



Gambar 4.4
Guru Ekonomi Berdasarkan Jenis Kelamin

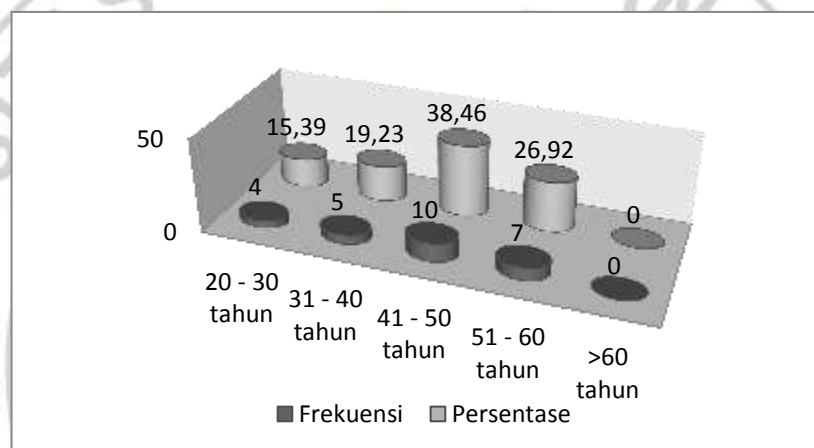
Sumber: Hasil Penelitian (diolah)

Dari Gambar 4.4 di atas, menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru ekonomi, dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 17 orang sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 orang.

Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik responden guru ekonomi pada SMA swasta se-kota Cimahi berdasarkan jenis kelamin yaitu guru ekonomi yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 orang atau sekitar 34,62%. Sedangkan guru ekonomi yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang atau sekitar 65,38%. Dengan demikian, karakteristik responden guru ekonomi SMA swasta se-kota Cimahi berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden guru ekonomi perempuan.

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penggolongan responden berdasarkan usia dipandang sangat perlu karena dapat menggambarkan seberapa besar motivasi seorang guru dalam menjalankan tugas mengajar, dimana pada usia tertentu seseorang akan mampu mencapai produktivitas yang optimal maupun tingkat kejenuhan yang dapat meningkatkan atau menurunkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tingkat usia responden dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.



Gambar 4.5
Guru Ekonomi Berdasarkan Usia

Sumber : Hasil Penelitian (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas, terlihat bahwa karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia terhadap guru ekonomi berada pada frekuensi antara 41-50 tahun berjumlah 10 orang atau sekitar 38,46%. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada frekuensi antara 20-30 tahun berjumlah 4 orang atau sekitar 15,39% karena sisanya berada pada frekuensi antara 31-40 tahun berjumlah 5 orang atau sekitar 19,23% dan antara 51-60 tahun berjumlah 7 orang atau sekitar 26,92%

Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik responden guru ekonomi terbanyak di SMA swasta se-kota Cimahi berdasarkan usia berada pada frekuensi

Nurrizqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

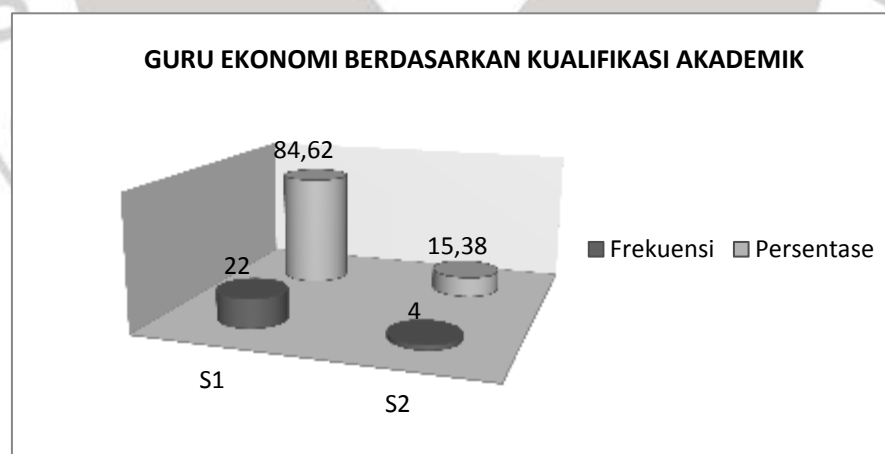
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara 41-50 tahun berjumlah 10 orang atau sekitar 38,46%. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada frekuensi antara 20-30 tahun berjumlah 4 orang atau sekitar 15,39%.

4.1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Trianto dan Tutik (2010: 20) mengatakan bahwa kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan formal yang telah dicapai, tingkatan (jenjang) kualifikasi akademik meliputi baik pendidikan gelar (S_1 , S_2 , atau S_3) maupun nongelar (D-1, D-2, D-3 dan D-4 atau *Post Graduate* diploma).

Berdasarkan UU Guru dan Dosen Pasal 9, menentukan bahwa kualifikasi akademik guru di jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah harus menempuh pendidikan tinggi program sarjana (S_1) dan diploma empat (D-4). Hal ini memberikan makna bahwa kelayakan profesi guru baru bisa diakui jika guru tersebut telah berlatar belakang pendidikan yang setingkat dengan S_1 .



Gambar 4.6

Guru Ekonomi Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Sumber : Hasil Penelitian (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas, terlihat bahwa karakteristik responden guru ekonomi terbanyak berada pada kualifikasi akademik S_1 dengan jumlah guru

22 orang atau sekitar 84,62%. Sedangkan sisanya berada pada kualifikasi akademik S₂ yaitu dengan jumlah guru 4 orang atau sekitar 15,38%.

Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik responden guru ekonomi pada SMA swasta di Kota Cimahi berdasarkan kualifikasi akademik yaitu sudah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen yaitu minimal berpendidikan program sarjana (S₁) atau diploma empat (D-4). Semakin tinggi jenjang kualifikasi akademik seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat profesional seseorang tersebut.

4.1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membentuk sumber daya manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Lembaga pendidikan terdiri dari lembaga pendidikan negeri dan lembaga pendidikan swasta. Dalam penelitian ini karakteristik responden dari berbagai sekolah memiliki beragam lembaga pendidikan, oleh karena itu hal ini menjadi sangat penting untuk diketahui. Berikut adalah data karakteristik responden berdasarkan lembaga pendidikan.



Gambar 4.7
Guru Ekonomi Berdasarkan Lembaga Pendidikan
Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.7 di atas, terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan lembaga pendidikan pada guru ekonomi terdiri dari dua lembaga pendidikan di Indonesia yaitu (1) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan jumlah 16 orang atau sekitar 62% dan Universitas Pasundan (UNPAS) dengan jumlah 10 orang atau sekitar 38%.

4.1.3 Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dengan rumus korelasi item-total dikoreksi (*corrected item-total correlation*) sebagaimana telah dibahas pada bab III, diperoleh hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel X_1 (lingkungan fisik) dan X_2 (lingkungan sosial), adalah sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Validitas Item Instrumen Penelitian Variabel X

Variabel	No. Pernyataan	Validitas		
		r1-itd	Rix	Keterangan
Lingkungan Fisik (X_1)	1	0.648	0.300	Valid
	2	0.734	0.300	Valid
	3	0.828	0.300	Valid
	4	0.677	0.300	Valid
	5	0.643	0.300	Valid
	6	0.572	0.300	Valid
	7	0.438	0.300	Valid
	8	0.237	0.300	Tidak Valid
	9	0.563	0.300	Valid
	10	0.626	0.300	Valid
Lingkungan Sosial (X_2)	11	0.713	0.300	Valid
	12	0.567	0.300	Valid
	13	0.265	0.300	Tidak Valid
	14	0.549	0.300	Valid
	15	0.257	0.300	Tidak Valid
	16	0.736	0.300	Valid
	17	0.482	0.300	Valid
	18	0.486	0.300	Valid
	19	0.524	0.300	Valid

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, tampak bahwa hasil pengujian validitas terhadap 10 item pernyataan untuk mengukur lingkungan fisik sekolah menunjukkan bahwa terdapat satu item yang dinyatakan tidak valid yakni nomor 8. Dengan demikian maka item tersebut selanjutnya dibuang/tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, maka jumlah item instrumen penelitian variabel lingkungan fisik sekolah yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian adalah 9 item.

Begitu pula halnya dengan hasil pengujian validitas terhadap 9 item pernyataan untuk mengukur lingkungan sosial sekolah menunjukkan bahwa terdapat dua item yang dinyatakan tidak valid yakni nomor 13 dan 15. Dengan demikian maka item-item tersebut selanjutnya dibuang/tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, maka jumlah item instrumen penelitian variabel lingkungan sosial iklim sekolah yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian adalah 7 item.

Adapun hasil uji validitas item instrumen penelitian untuk variabel Y yang diukur berdasarkan dimensi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran adalah sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Validitas Item Instrumen Penelitian Variabel Y

Variabel	No. Pernyataan	Validitas		
		r1-itd	Rix	Keterangan
Kinerja Guru (Y)	29	0.646	0.300	Valid
	30	0.457	0.300	Valid
	31	0.673	0.300	Valid
	32	0.737	0.300	Valid
	33	0.659	0.300	Valid
	34	0.629	0.300	Valid
	35	0.543	0.300	Valid
	36	0.445	0.300	Valid
	37	0.465	0.300	Valid
	38	0.737	0.300	Valid
	39	0.629	0.300	Valid
	40	0.499	0.300	Valid
	41	0.562	0.300	Valid
	42	0.660	0.300	Valid
	43	0.830	0.300	Valid
	44	0.596	0.300	Valid
	45	0.419	0.300	Valid
	46	0.737	0.300	Valid
	47	0.498	0.300	Valid
	48	0.830	0.300	Valid
	49	0.521	0.300	Valid
	50	0.396	0.300	Valid
	51	0.469	0.300	Valid
	52	0.404	0.300	Valid
	53	0.788	0.300	Valid
	54	0.596	0.300	Valid
	55	0.449	0.300	Valid

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, tampak bahwa hasil pengujian validitas terhadap 12 item pernyataan untuk mengukur variabel Y terkait kinerja guru yang diukur berdasarkan dimensi merencanakan pembelajaran menunjukkan bahwa tidak ada satu pun item yang dinyatakan tidak valid. Dengan demikian maka seluruh item pada instrumen penelitian variabel kinerja guru pada dimensi merencanakan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Begitu pula halnya dengan hasil pengujian validitas terhadap 9 item pernyataan untuk mengukur variabel Y terkait kinerja guru yang diukur berdasarkan dimensi melaksanakan pembelajaran menunjukkan bahwa tidak ada

satu pun item yang dinyatakan tidak valid. Dengan demikian maka seluruh item pada instrumen penelitian variabel kinerja guru pada dimensi melaksanakan pembelajaran dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Terakhir, hasil pengujian validitas terhadap 6 item pernyataan untuk mengukur variabel Y terkait kinerja guru yang diukur berdasarkan dimensi mengevaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa tidak ada satu pun item yang dinyatakan tidak valid. Dengan demikian maka seluruh item pada instrumen penelitian variabel kinerja guru pada dimensi mengevaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

4.1.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah variabel lingkungan fisik (X_1) dan variabel lingkungan sosial (X_2) sebagai variabel eksogen serta kinerja guru (Y) sebagai variabel endogen. Setiap variabel diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun dalam bentuk pernyataan Skala Likert dengan keseluruhan item pernyataan berjumlah 55 pernyataan, yaitu 51 pernyataan yang sudah valid sedangkan 4 pernyataan yang tidak valid tidak dimasukkan kedalam pengolahan. Adapun alternatif jawaban dari setiap pernyataan adalah sebagai berikut: Sering (SR) memiliki nilai pernyataan positif 5, Sering (SL) memiliki nilai pernyataan positif 4, Jarang (J) memiliki nilai pernyataan positif 3, Pernah (P) memiliki nilai pernyataan positif 2, alternatif jawaban Tidak Pernah (TP) memiliki nilai pernyataan positif 1.

4.1.4.1 Gambaran Statistik Deskriptif Kinerja Guru (Y)

Kinerja guru adalah proses guru dalam menjalankan tugas yang dilakukannya. Kinerja guru dapat dilihat dari guru tersebut dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan juga penilaian pembelajaran. Dalam penelitian ini, kinerja guru diukur dari semua responden penelitian yaitu 26 orang guru ekonomi. Untuk mengukur kinerja guru, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang sudah disusun dalam bentuk skala likert.

Variabel kinerja guru dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu dimensi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Gambaran ketiga dimensi kinerja guru ini diperoleh dari hasil pengolahan angket penelitian yang disebarkan kepada 26 orang guru mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta kota Cimahi. ketiga dimensi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam 27 pernyataan, akan tetapi berdasarkan hasil uji validitas ada 4 pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan nomor 8, 13, 15, 21. Sehingga keempat pernyataan tersebut dihilangkan.

1. Dimensi Merencanakan pembelajaran

Data dalam penelitian ini bersifat ordinal. Untuk data yang bersifat ordinal ini, jawaban responden harus dibobotkan yaitu dengan mengalihkan jumlah responden yang menjawab dengan nilai skala likert dari jawaban tersebut. Kemudian nilai bobot tersebut dibandingkan dengan nilai bobot standar untuk mengetahui kinerjanya. Nilai bobot standar ini dibagi ke dalam tiga rentang penilaian yaitu seperti (1) Tinggi (2) Sedang dan (3) Rendah. Untuk mencari nilai bobot standar dapat dilakukan dengan mencari panjang rentang bobot ketiga

pengklasifikasian diatas. Adapun langkahnya untuk mencari nilai bobot dimensi merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{B_{maks} - B_{min}}{3}$$

$$R = \frac{90 - 60}{3}$$

$$R = \frac{30}{3}$$

$$R = 10$$

Keterangan:

R = Panjang rentang

B_{maks} = Bobot maksimum jawaban

B_{min} = Bobot minimum jawaban

Setelah melalui cara diatas, kemudian pembobotan dibagi ke dalam tiga tingkatan berdasarkan pengklasifikasikan diatas, dimulai dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi dengan panjang rentang diatas yaitu 10. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai Bobot Standar

Nilai Bobot	Kategori
60 – 70	Rendah
71 – 81	Sedang
82 – 92	Tinggi

Sumber: angket penelitian (diolah)

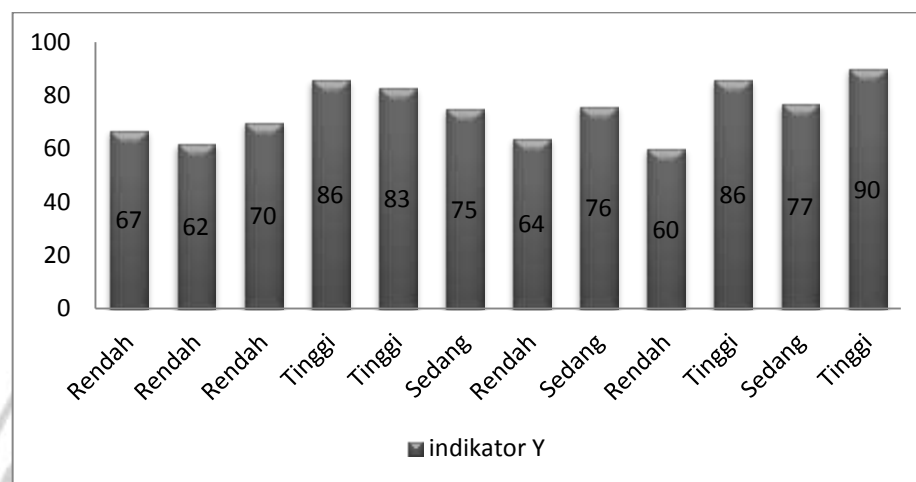
Merencanakan pembelajaran dapat dilihat dari indikator merumuskan tujuan pengajaran, kriteria pencapaian tujuan disusun dengan jelas, mengembangkan bahan pengajaran, memilih dengan tepat bahan pengajaran, menyusun bahan pengajaran, mengatur ruangan kelas, mengalokasikan penggunaan waktu, menentukan cara pengorganisasian murid, mengembangkan

Nurrisqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

media pembelajaran, mengembangkan sumber pengajaran, menentukan jenis penilaian, dan membuat alat penilaian hasil belajar. Adapun gambaran merencanakan pembelajaran dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.8
Indikator Merencanakan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.8 di atas terlihat bahwa skor capaian variabel kinerja guru untuk dimensi merencanakan pembelajaran yang termasuk dalam kategori rendah adalah indikator nomer 29 yaitu merumuskan tujuan pengajaran, nomer 30 yaitu kriteria pencapaian tujuan disusun dengan jelas, nomer 31 yaitu mengembangkan bahan pengajaran, nomer 35 yaitu mengalokasikan penggunaan waktu, dan nomer 37 yaitu mengembangkan media pembelajaran. Dari 12 item pernyataan, skor capaian terendah terlihat ketika responden menjawab pernyataan nomer 37 yaitu mengembangkan media pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena media yang digunakan guru tersebut masih terbatas pada buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) saja, mereka belum mengembangkan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memanfaatkan teknologi informasi untuk

mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan ekonomi saat ini. Selain itu sekolah juga belum menyediakan infocus sebagai alat yang yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Dimensi Melaksanakan Pembelajaran

$$R = \frac{B_{\text{maks}} - B_{\text{min}}}{3}$$

$$R = \frac{89 - 75}{3}$$

$$R = \frac{14}{3}$$

$$R = 4,7 = 5$$

Keterangan:

R = Panjang rentang

B_{maks} = Bobot maksimum jawaban

B_{min} = Bobot minimum jawaban

Setelah melalui cara diatas, kemudian pembobotan dibagi ke dalam tiga tingkatan berdasarkan pengklasifikasikan diatas, dimulai dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi dengan panjang rentang diatas yaitu 5. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai Bobot Standar

Nilai Bobot	Kategori
75 – 80	Rendah
81 – 86	Sedang
87 – 91	Tinggi

Sumber: angket penelitian (diolah)

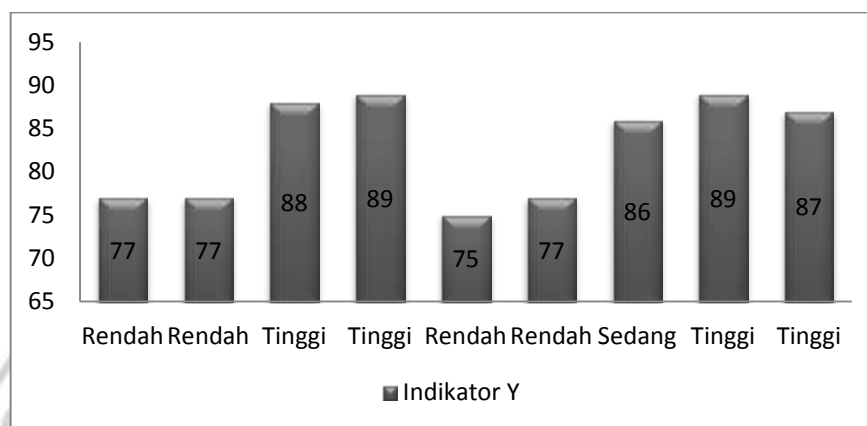
Melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari indikator menyampaikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyampaikan

Nurrizqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan pembelajaran, menggunakan alat/media pembelajaran, menggunakan metode, memberi kesempatan pada siswa, menyimpulkan materi, dan memberikan tindak lanjut. Adapun gambaran melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.9
Indikator Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas terlihat bahwa skor capaian variabel kinerja guru untuk dimensi melaksanakan pembelajaran yang termasuk dalam kategori rendah adalah indikator nomer 41 yaitu menyampaikan apersepsi, nomer 42 yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, nomer 45 yaitu menggunakan alat/media pembelajaran, dan nomer 46 yaitu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dari 9 item pernyataan, skor capaian terendah terlihat ketika responden menjawab pernyataan nomer 46 yaitu menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini dimungkinkan karena guru tersebut masih menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam proses pembelajaran. Padahal metode tersebut merupakan metode yang sudah lama digunakan, sehingga terkadang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan siswa.

3. Mengevaluasi Pembelajaran

$$R = \frac{B_{\text{maks}} - B_{\text{min}}}{3}$$

$$R = \frac{85 - 78}{3}$$

$$R = \frac{7}{3}$$

$$R = 2,3 = 2$$

Keterangan:

R = Panjang rentang

B_{maks} = Bobot maksimum jawaban

B_{min} = Bobot minimum jawaban

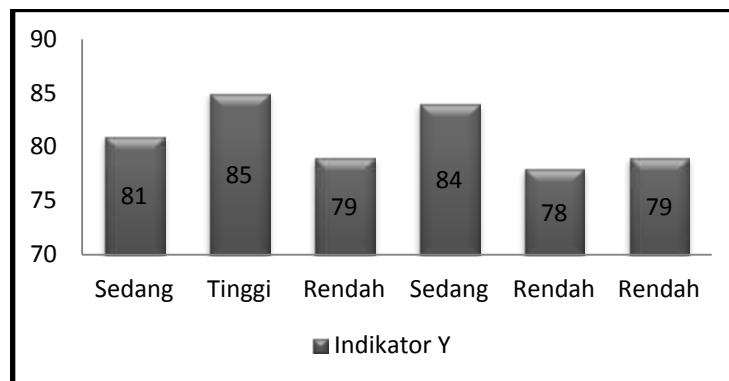
Setelah melalui cara diatas, kemudian pembobotan dibagi ke dalam tiga tingkatan berdasarkan pengklasifikasikan diatas, dimulai dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi dengan panjang rentang diatas yaitu 2. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Nilai Bobot Standar

Nilai Bobot	Kategori
78 – 80	Rendah
81 – 83	Sedang
84 – 86	Tinggi

Sumber: angket penelitian (diolah)

Mengevaluasi pembelajaran dapat dilihat dari indikator melaksanakan evaluasi, menentukan jenis evaluasi, evaluasi sesuai dengan bahan, evaluasi sesuai dengan tujuan, melaksanakan pengajaran pengayaan, melaksanakan pembinaan sikap kepada siswa. Adapun gambaran mengevaluasi pembelajaran dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.10
Indikator Mengevaluasi Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas terlihat bahwa skor capaian variabel kinerja guru untuk dimensi mengevaluasi pembelajaran yang termasuk dalam kategori rendah adalah nomor 52 yaitu evaluasi dilaksanakan sesuai dengan bahan pembelajaran, nomor 54 yaitu mengadakan pengajaran pengayaan, dan nomor 55 yaitu melaksanakan pembinaan sikap kepada siswa. Dari 6 item pernyataan, skor capaian terendah terlihat ketika responden menjawab pernyataan nomor 54 yaitu melaksanakan pengajaran pengayaan sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Hal ini dimungkinkan karena guru tersebut hanya mengadakan remedial kepada siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, sehingga siswa belum mendapatkan pengajaran pengayaan dari guru tersebut tentang materi yang belum mereka kuasai.

4.1.3.2 Lingkungan Fisik (X_1)

Untuk mengukur lingkungan fisik peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang sudah disusun dalam bentuk skala likert yang terdiri dari 5 indikator lingkungan fisik yang dijabarkan masing-masing ke dalam 9 pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik dari variabel lingkungan fisik (X_1) terlebih

Nurriqzi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dahulu dibuatkan skala penilaian dan penafsiran data variabel lingkungan fisik seperti berikut ini:

$$R = \frac{B_{\text{maks}} - B_{\text{min}}}{3}$$

$$R = \frac{90 - 72}{3}$$

$$R = \frac{18}{3}$$

$$R = 6$$

Keterangan:

R = Panjang rentang

B_{maks} = Bobot maksimum jawaban

B_{min} = Bobot minimum jawaban

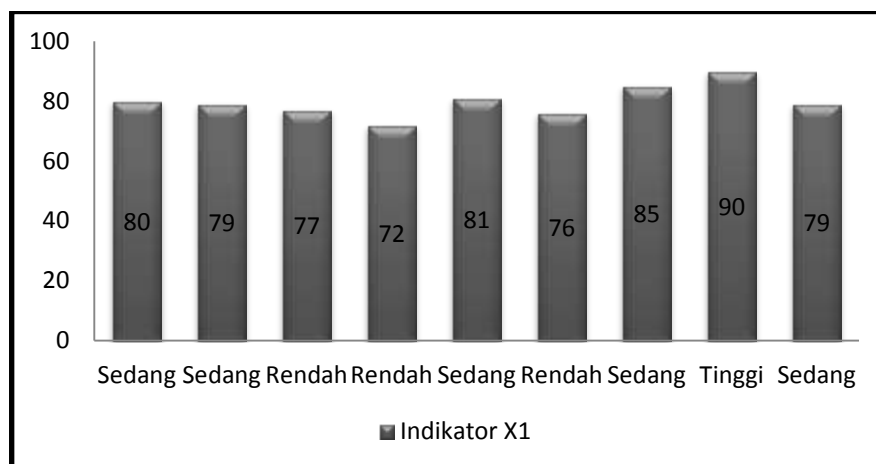
Setelah melalui cara diatas, kemudian pembobotan dibagi ke dalam tiga tingkatan berdasarkan pengklasifikasikan diatas, dimulai dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi dengan panjang rentang diatas yaitu 6. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Bobot Standar

Nilai Bobot	Kategori
72 – 78	Rendah
79 – 85	Sedang
86 – 92	Tinggi

Sumber: angket penelitian (diolah)

Lingkungan fisik dapat dilihat dari indikator kenyamanan ruang kerja, media pembelajaran, halaman sekolah, jalan menuju sekolah, dan bangunan gedung sekolah Adapun gambaran lingkungan fisik dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.11
Indikator Variabel Lingkungan Fisik

Berdasarkan Gambar 4.11 di atas terlihat bahwa skor capaian variabel lingkungan fisik yang termasuk dalam kategori rendah adalah nomor 3 yaitu Media pembelajaran membantu proses pembelajaran, nomor 4 Media pembelajaran berbasis teknologi, dan nomor 6 yaitu Sekolah memiliki tempat parkir khusus. Dari 9 item pernyataan, skor capaian terendah terlihat ketika responden menjawab pernyataan nomor 4 yaitu media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya di lapangan masih terdapat beberapa sekolah yang belum menyediakan media untuk membantu peserta didik dalam belajarnya seperti infocus ataupun OHP dan alat peraga lainnya untuk menunjang proses pembelajaran. Padahal media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini alat yang digunakan harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan mengajar dan dapat digunakan secara efektif.

4.1.3.3 Lingkungan Sosial (X₂)

Dalam penelitian ini, lingkungan sosial diukur dari semua responden penelitian yaitu 26 orang guru ekonomi. Untuk mengukur lingkungan sosial, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang sudah disusun dalam bentuk skala likert yang terdiri dari 3 indikator dan dijabarkan ke dalam 7 pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik dari variabel lingkungan sosial (X₂) terlebih dahulu dibuatkan skala penilaian dan penafsiran data variabel lingkungan sosial seperti berikut ini:

$$R = \frac{B_{\text{maks}} - B_{\text{min}}}{3}$$

$$R = \frac{90 - 72}{3}$$

$$R = \frac{18}{3}$$

$$R = 6$$

Keterangan:

R = Panjang rentang

B_{maks} = Bobot maksimum jawaban

B_{min} = Bobot minimum jawaban

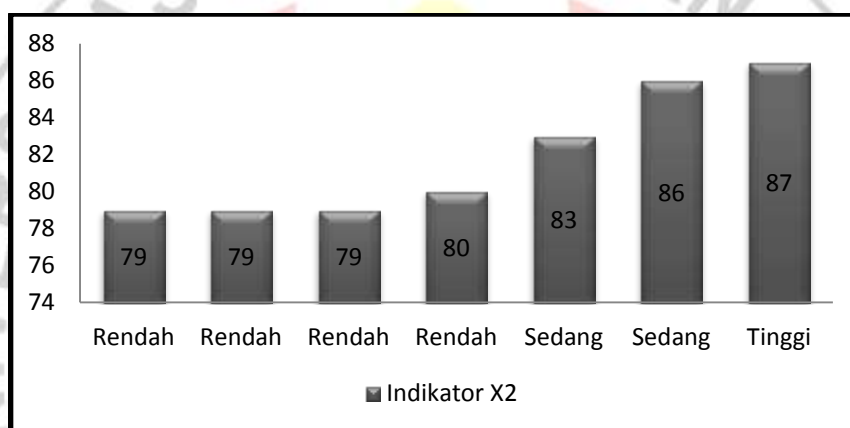
Setelah melalui cara diatas, kemudian pembobotan dibagi ke dalam tiga tingkatan berdasarkan pengklasifikasikan diatas, dimulai dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi dengan panjang rentang diatas yaitu 6. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Nilai Bobot Standar

Nilai Bobot	Kategori
79 – 82	Rendah
83 – 86	Sedang
87 – 90	Tinggi

Sumber: angket penelitian (diolah)

Lingkungan sosial dapat dilihat dari indikator hubungan guru dengan kepala sekolah, hubungan antar guru, dan hubungan dengan peserta didik. Adapun gambaran lingkungan sosial dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4.12
Indikator Variabel Lingkungan Sosial

Berdasarkan Gambar 4.12 di atas terlihat bahwa skor capaian variabel lingkungan sosial yang termasuk dalam kategori rendah adalah nomer 11 yaitu Bimbingan dari kepala sekolah., nomer 12 yaitu Penghargaan dari kepala sekolah, dan nomer 14 yaitu Bekerja sama dengan guru lain. Dari 7 item pernyataan, skor capaian terendah terlihat ketika responden menjawab pernyataan nomer 11 yaitu kepala sekolah membimbing ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas. Hal tersebut mungkin dikarenakan hubungan guru dengan kepala sekolah masih terdapat jarak atau *gap* yang membatasi mereka sehingga guru masih

merasa canggung untuk memberitahukan kesulitan-kesulitan yang ia alami selama proses pembelajaran, selain itu juga kepala sekolah belum melaksanakan pembinaan secara rutin kepada guru-guru padahal pembinaan merupakan salah satu cara untuk lebih mendekatkan hubungan antar kepala sekolah dengan guru melalui diskusi tentang permasalahan yang dialami selama proses belajar mengajar. Kemudian pernyataan nomor 12 yaitu penghargaan dari kepala sekolah, hal ini mungkin dikarenakan kepala sekolah belum memberikan perhatian kepada guru melalui penghargaan yang bersifat finansial maupun non finansial. Pernyataan nomor 14 yaitu bekerja sama dengan guru lain, hal ini mungkin dikarenakan guru memiliki kepentingan masing-masing yang lebih mendominasi pada dirinya sehingga masih merasa sulit untuk bekerjasama.

4.1.5 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha* dari *Cronbach* diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan table berikut:

Tabel 4.9
Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian

	No Item	Varians Item	Σ Varians Item	Varians Total	Reabilitas
Lingkungan Fisik (X ₁)	1	0.686			
	2	0.575			
	3	0.314			
	4	0.658			
	5	0.564			
	6	0.564	5.820	19.982	0.788
	7	0.581			
	8	0.592			
	9	0.325			
	10	0.960			
Lingkungan Sosial (X ₂)	11	0.771			
	12	0.692			
	13	0.361			
	14	0.617			
	15	0.564	5.814	14.083	0.611
	16	0.771			
	17	0.456			
	18	0.735			
	19	0.848			

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas diketahui nilai reliabilitas instrument penelitian variable lingkungan fisik adalah sebesar 0,788 dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,260 lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,064). Hal ini berarti instrumen penelitian untuk mengukur variabel lingkungan fisik sekolah dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliabel*.

Selanjutnya, nilai reliabilitas instrumen penelitian variabel lingkungan sosial adalah sebesar 0,661 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,311 lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,064). Hal ini berarti instrumen penelitian untuk mengukur variabel lingkungan sosial sekolah dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliabel*.

Terakhir, nilai r_{11} uji reliabilitas instrument penelitian variabel kinerja guru adalah sebesar 0,924 dengan nilai t_{hitung} sebesar 11,823 lebih besar dari nilai t_{tabel}

2,064). Hal ini berarti instrumen penelitian untuk mengukur variabel kinerja guru dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliabel*.

4.1.6 Hasil Analisis Data

4.1.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *chi kuadrat* terhadap masing-masing variabel data penelitian dengan hipotesis;

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria sebagaimana berikut;

H_0 diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} \alpha (0,05) \rightarrow$ data berdistribusi normal

H_1 diterima jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel} \alpha (0,05) \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal

Hasil perhitungan uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian, tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

No	Variabel	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
1.	Lingkungan Fisik (X1)	4,492	3	7,815	Normal
2.	Lingkungan Sosial (X2)	4,215	3	7,815	Normal
4.	Kinerja Guru (Y)	1,024	3	7,815	Normal

Sumber : lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, kita dapat melihat bahwa semua nilai χ^2_{hitung} lebih kecil daripada χ^2_{tabel} . Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa semua data variabel hasil penelitian yang terkumpul memang berdistribusi normal. Dengan demikian, maka analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik yaitu dengan analisis regresi ganda.

Nurritzqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.1.6.2 Analisis Regresi Ganda

Hasil analisis regresi ganda atas tiga variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

1. Koefisien Korelasi antar Variabel-variabel X dengan variabel Y

Berdasarkan hasil analisis, diketahui koefisien korelasi antar variabel-variabel eksogen (lingkungan fisik dan lingkungan sosial) dengan variabel endogen (kinerja guru) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Matriks Korelasi Antarvariabel Eksogen dengan Variabel Endogen

	Y	X ₁	X ₂
Y	1,000		
X ₁	0,810	1,000	
X ₂	0,736	0,537	1,000

Sumber: lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa hubungan setiap variabel lingkungan fisik (X₁) dan lingkungan sosial (X₂) dengan variabel kinerja guru (Y) memiliki hubungan yang positif, dengan koefisien yang tertinggi yaitu korelasi antara variabel lingkungan fisik (X₁) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,810 dan yang terendah yaitu korelasi antara lingkungan sosial (X₂) dengan lingkungan fisik (X₁).

2. Koefisien Korelasi Ganda dan Koefisien Determinasi

Dalam hal ini, koefisien korelasi ganda yang dimaksud adalah hubungan antara semua variabel bebas (X₁ dan X₂) secara bersama-sama/simutan dengan variabel terikat (Y). Adapun yang dimaksud dengan koefisien determinasi adalah kontribusi atau derajat keberpengaruhan variabel-variabel X secara bersama-sama

terhadap variabel Y. Besarnya koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi dari model yang dihasilkan adalah sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Ganda dan Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	F	Durbin-Waston
0,885	0,783	0,765	41,604	2,508

Sumber: lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi dari semua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar 0,921. Dengan koefisien korelasi sebesar itu, maka kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara ketiga variabel bebas yang diteliti yakni variabel lingkungan fisik (X_1) dan lingkungan sosial (X_2) dengan variabel kinerja guru (Y) termasuk pada kategori sangat kuat/sangat tinggi. Adapun koefisien determinasi yang dihasilkan berdasarkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,783. Hal ini berarti bahwa kinerja guru ekonomi di SMA swasta se-kota Cimahi dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebesar 78,3%. Adapun sisanya sebesar 21,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

3. Model Persamaan Regresi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil analisis statistik atas tiga variabel X terhadap variabel Y menghasilkan persamaan regresi sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.13
Nilai Penduga Koefesien Regresi

Hipotesis	Koefisien Regresi		Nilai t_{hitung}	Sig	R Square
	Tidak distandarkan	Distandarkan			
$X_1 - Y$	1,553	0,582	5,062	0,000	0,783
$X_2 - Y$	1,546	0,424	3,686	0,0005	

Sumber: lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,582X_1 + 0,424X_2 + 0,217e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang dihasilkan, Koefisien 0,582 pada variabel lingkungan fisik (X_1) menunjukkan bahwa apabila lingkungan fisik meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kinerja guru akan meningkat pula sebesar 0,582 satuan. Artinya, semakin baik lingkungan fisik sekolah, maka kinerja guru ekonomi di SMA swasta se-kota Cimahi cenderung akan meningkat pula, begitu pula sebaliknya. Sumbangan secara parsial (pengaruh langsung) lingkungan fisik sekolah terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,810 (81%).

Koefisien 0,424 pada variabel lingkungan sosial (X_2) menunjukkan bahwa apabila lingkungan sosial sekolah meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kinerja guru akan meningkat pula sebesar 0,424 satuan. Artinya, semakin baik lingkungan sosial sekolah, maka kinerja guru ekonomi di SMA swasta se-kota Cimahi cenderung akan meningkat pula, begitu pula sebaliknya. Sumbangan secara parsial (pengaruh langsung) lingkungan sosial sekolah terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,736 (73,6%).

Besarnya kontribusi lingkungan fisik (X_1) dan lingkungan sosial (X_2) berpengaruh simultan yang langsung mempengaruhi kinerja guru (Y) adalah

Nurrisqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,783 = 78,3%. Sisanya sebesar 21,3% dipengaruhi faktor- faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

4.1.7 Pengujian Hipotesis

4.1.7.1 Uji t (Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial)

Hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap kinerja guru adalah sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 4.14
Pengujian Hipotesis

Hipotesis Penelitian	Hipotesis Statistik	Statistik Uji	Koefisien Uji
$X_1 \rightarrow Y$	$H_0 : y_{iX_k} \leq 0$ $H_a : y_{iX_k} > 0$	Uji t	H_0 tidak dapat diterima jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau p-value (Sig) < 0,05 uji satu arah.
$X_2 \rightarrow Y$	$H_0 : y_{iX_k} \leq 0$ $H_a : y_{iX_k} > 0$		H_0 tidak dapat diterima jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau p-value (Sig) < 0,05 uji satu arah.

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Variabel Independen	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	Keterangan
Lingkungan fisik (X_1)	5.062	2,074	0,000	Signifikan
Lingkungan sosial (X_2)	3.686	2,074	0,0005	Signifikan

Sumber : lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, tampak bahwa hasil uji t pada variabel lingkungan fisik (X_1) dan variabel lingkungan sosial (X_2) signifikan. Hal tersebut didasarkan pada nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} pada masing-masing variabel yaitu 5,062 dan 3,686 berada pada daerah penerimaan H_a dimana nilai t hitung untuk variabel X_1 sebesar $5,062 > 2,074$. Sama halnya dengan variabel X_2 dengan nilai t hitung sebesar $3,686 > 2,074$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut yakni lingkungan fisik (X_1) dan lingkungan sosial (X_2) yang

merefleksikan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

4.1.7.2 Uji F (Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan)

Hasil uji F atas model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji F

F_{hitung}	F_{Tabel}	Sig.	Keterangan
41,604	3,049	0,000	Signifikan

Sumber: lampiran 6

Uji hipotesis melalui uji F diperoleh melalui tabel anova. Pada Tabel 4.16 di atas tampak bahwa nilai F test adalah sebesar 41,604 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara F hitung terhadap F tabel dengan langkah-langkah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai F_{hitung} sebesar $41,604 > F_{tabel}$ sebesar 3,049. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

4.1.8 Uji Asumsi Klasik

4.1.8.1 Uji Multikolinieritas (*Multicollinearity Test*)

Satu dari asumsi model regresi linier klasik adalah bahwa tidak terdapat multikolinieritas di antara variabel-variabel independen yang termasuk dalam model. Istilah multikolinieritas menunjukkan adanya derajat kolinieritas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi

secara sempurna, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan memiliki standar error yang tak hingga. Namun, apabila keterkaitan linier ini kurang sempurna, maka meskipun koefisien regresi dapat ditentukan, tetapi memiliki standar error yang sangat besar, yang berarti koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Tabel 4.17
Nilai VIF & Tolerance

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
I Lingkungan fisik	0,712	1,405
Lingkungan sosial	0,712	1,405

Sumber : lampiran 6

Salah satu alternatif untuk mendeteksi multikolinieritas yaitu melalui faktor varian inflasi (*VIF, Variance Inflation Factor*) yang bisa dilihat pada tabel 4.17 di atas. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai VIF untuk variabel X_1 (lingkungan fisik) dan X_2 (lingkungan sosial) masing-masing adalah sebesar 1,405. Karena nilai VIF dari variabel bebas adalah kecil, yaitu di bawah 5, dengan demikian variabel-variabel tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas.

4.1.8.2 Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity Test*)

Beberapa akibat yang ditimbulkan akibat adanya heteroskedastisitas (Sumodiningrat, 1994:266):

- a) Penaksir-penaksir *OLS* tidak akan bias (*unbiased*)
- b) Artinya, penaksir-penaksir kuadrat terkecil adalah *unbiased*, sekalipun dalam kondisi heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena di sini tidak digunakan asumsi homoskedastisitas.
- c) Varian dari koefisien-koefisien *OLS* salah.
- d) Penaksir-penaksir *OLS* akan menjadi tidak efisien.

Nurrizqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

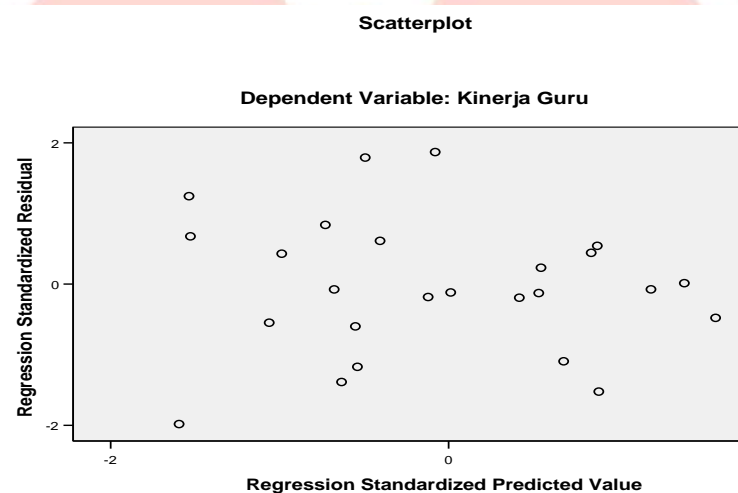
Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kriteria pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastis bisa dilakukan melalui analisis grafik hasil output SPSS dengan kriteria berikut :

- 1) Jika grafik mengikuti pola tertentu misal linier, kuadratik atau hubungan lain berarti pada model tersebut terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika pada grafik plot tidak mengikuti pola atau aturan tertentu maka pada model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik plot untuk model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan pola tertentu sehingga tidak terjadi heterokedastisitas seperti pada gambar berikut..



Gambar 4.13
Scatterplot

4.1.8.3 Uji Autokorelasi (*Autocorrelation Test*)

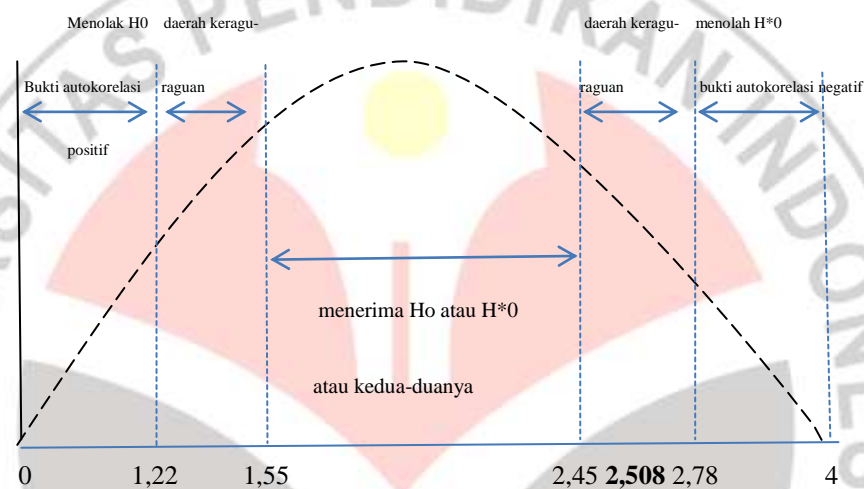
Pengujian yang digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Hasil pengujian Durbin-Watson dengan bantuan SPSS diperoleh nilai Durbin-Watson 2,508. Nilai d_U dan d_L pada $k = 2$ dan $n = 26$ masing-masing adalah 1,22 dan 1,55.

Nurrisqi Tri Juliarti Sudyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan kriteria penentuan adanya autokorelasi atau tidak dalam model yang telah dibahas pada bab III, maka nilai d_w berada pada rentang $d_U < d_w < 4 - d_U$ atau $2,45 < 2,508 < 2,78$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah autokorelasi negatif yang sifatnya lemah, atau nilai DW berada di daerah keraguan. (Santosa, 2005: 241). Apa yang diuraikan tersebut, dapat digambarkan pula melalui grafik berikut.



Gambar 4.14
Statistika Durbin – Watson

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Kinerja Guru

Dari hasil analisis data penelitian dan uji hipotesis diketahui bahwa variabel lingkungan fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi di SMA swasta se-kota Cimahi. Artinya semakin baik lingkungan fisik maka akan meningkatkan kinerja guru, dengan tingkat signifikansi 0.000 yang mengandung arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikansinya < 0.05 . Adapun koefisien regresi lingkungan fisik terhadap kinerja guru adalah

Nurriqzi Tri Juliarti Sudiyono, 2013

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,582 artinya setiap ada peningkatan lingkungan fisik satu satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,582. Kinerja guru dikatakan baik karena hubungan diantara lingkungan fisik sekolah dengan kinerja guru berada pada hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, hal ini terlihat pada korelasi diantara keduanya yaitu sebesar 0,810. Artinya pengaruh lingkungan fisik terhadap kinerja guru adalah sebesar 81% dan sisanya 19% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kinerja guru tercipta karena terdapatnya lingkungan fisik sekolah yang menunjang pembelajaran, seperti kenyamanan ruang kerja, adanya media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi, halaman sekolah yang bersih dan rapih, jalan menuju sekolah yang mudah dilalui tanpa hambatan, dan bangunan gedung sekolah yang sesuai dengan standar. Baik buruknya lingkungan fisik tentu akan mempengaruhi baik buruknya kinerja guru tersebut. Semakin baik lingkungan fisik, maka akan semakin baik pula kinerja guru di sekolah. Begitupun sebaliknya semakin buruk lingkungan fisik, maka akan semakin buruk pula kinerja guru tersebut.

Menurut penelitian DePorter (2001) dalam jurnal penelitian Mahmudin (2010), guru tidak dapat mengajar lebih banyak dengan usaha lebih sedikit. Akan tetapi, guru dapat menyampaikan isi lebih banyak dan siswa mengerti lebih banyak. Hal itu dapat dicapai dengan mengubah lingkungan. Penggunaan alat bantu seperti media atau alat peraga, tidak hanya membantu bagi pembelajaran visual, tetapi dapat membantu bagi modalitas pembelajar kinestetik. Siswa yang kinestetik dapat memegang alat bantu, dan mendapatkan sensasi yang lebih baik

dari ide yang disampaikan guru. Pengaturan bangku juga memainkan peran yang penting dalam pembelajaran, susunan bangku dapat mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apapun yang diberikan. Susunan bangku dapat memudahkan interaksi sosial, baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar lainnya. (DePorter, 2001).

Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinny (2010) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan kategori berprestasi tinggi memiliki lingkungan sekolah yang nyaman beserta kelengkapan sarana prasarananya, administrasi yang teratur dan hubungan antarpersonil sekolah yang sangat baik. Kondisi ini akan membuat guru merasa nyaman dalam mengajar. Jadi, iklim sekolah yang mendukung, dengan terwujudnya situasi sekolah yang menyenangkan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kinerja guru.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terhadap kinerja guru. ketersediaan sarana pembelajaran yang lengkap seperti LCD, laptop, tape recorder dan lain-lain dapat mendukung proses pembelajaran sehingga dengan adanya kelengkapan sarana prasarana ini guru lebih termotivasi untuk menyampaikan materi dengan maksimal karena diberikan kemudahan sarana prasarana oleh sekolah sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

Penelitian Johar (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kebisingan lalu lintas dengan proses pembelajaran. unsur lingkungan yang mempunyai andil dalam mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya

adalah suara, temperatur, dan pencahayaan (Haryadi dan setiawan, 1995). Hasil penelitiannya menunjukkan semakin tinggi tingkat kebisingan ruang kelas, maka semakin rendah konsentrasi dalam proses belajar mengajar pada kelas tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat kebisingan ruang kelas, maka akan semakin tinggi konsentrasi dalam proses belajar mengajar.

4.2.2 Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru

Dari hasil analisis data penelitian dan uji hipotesis diketahui bahwa variabel lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi di SMA swasta se-kota Cimahi. Artinya semakin baik lingkungan fisik maka akan meningkatkan kinerja guru, dengan tingkat signifikansi 0.001 yang mengandung arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikansinya <0.05 . Adapun koefisien regresi lingkungan sosial terhadap kinerja guru adalah 0,424 artinya setiap ada peningkatan lingkungan sosial satu satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,424. Kinerja guru dikatakan baik karena hubungan diantara lingkungan sosial sekolah dengan kinerja guru berada pada hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, hal ini terlihat pada korelasi diantara keduanya yaitu sebesar 0,736. Artinya pengaruh lingkungan sosial terhadap kinerja guru adalah sebesar 73,6% dan sisanya 26,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kinerja guru tercipta karena adanya lingkungan sosial di sekolah yang dapat menciptakan hubungan baik diantar warga sekolah, yaitu hubungan dengan sesama guru, hubungan guru dengan peserta didik, dan hubungan guru dengan kepala sekolah. Baik buruknya lingkungan sosial tentu akan mempengaruhi baik

buruknya kinerja guru tersebut. Semakin baik lingkungan sosial, maka akan semakin baik pula kinerja guru di sekolah. Begitupun sebaliknya semakin buruk lingkungan sosial, maka akan semakin buruk pula kinerja guru tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson dalam Akhmad (2008) yang dilakukan terhadap 40 studi tentang iklim sekolah sepanjang tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerja sama team, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan artikel pendidikan yang berjudul “Potret Kultur Sekolah Menengah Atas” (Moerdiyanto, 2010) yang menjelaskan bahwa kualitas kultur sekolah menentukan keberhasilan usaha peningkatan kualitas pendidikan di SMA. Kualitas pendidikan bersifat dinamik yang indikatornya berkembang sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap sekolah yang ingin memperbaiki kinerja sekolah harus memperhitungkan iklim sekolah dengan mengidentifikasi aneka kultur yang ada dan posisi sekolah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian Mahmuddin (2010) yang menjelaskan bahwa interaksi dengan rekan sejawat dan kelompok kerja sama bisa

menimbulkan frustrasi dan kecemasan bagi guru yang suka bekerja sendirian. Sebaliknya, kelompok kecil terbatas, yang memberi peluang berinteraksi dengan rekan sejawat bisa membantu guru menjajaki banyak cara untuk melaksanakan tugas tanpa merasa panik. (Given, 2007).

